Gewang Vol. 8 No. 2 Oktober 2026, Hal 148-152
P-ISSN: 2686-6072
E-ISSN: 2714-7118

Redesain Pasar Tradisional Tipe B Di Waiwerang, Adonara dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

Oktavia Nartiana Liwa Suban [1)*], Debri A. Amabi[2)], Lodwik O. Dahoklory [3)]

[1)] Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.
[2)] Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

Abstrak

Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas publik yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat. Pasar Tradisional Waiwerang di Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur merupakan pusat perdagangan bagi masyarakat setempat. Namun kondisi pasar saat ini masih memiliki beberapa permasalahan, seperti penataan ruang yang kurang teratur, sirkulasi yang sempit, tidak tersedianya tempat sampah, serta belum adanya zonasi yang jelas berdasarkan jenis komoditas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pedagang berjualan di luar bangunan pasar dan di bahu jalan sehingga menimbulkan kesan kumuh serta mengurangi kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya redesain pasar untuk meningkatkan kualitas ruang dan kenyamanan bagi pengguna. Redesain Pasar Tradisional Waiwerang menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku dengan menerapkan tiga konsep yakni: behavior setting, environmental perception dan spatial cognition. Pendekatan Arsitektur Perilaku menekankan hubungan antara aktivitas manusia dengan ruang yang digunakan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan studi preseden. Hasil perancangan diharapkan dapat menghasilkan pasar yang lebih tertata, bersih, nyaman, serta mampu mendukung aktivitas perdagangan dan interaksi sosial masyarakat tanpa menghilangkan karakter pasar tradisional.

Kata-kunci: Pasar tradisional, Redesain, Arsitektur Perilaku, Pasar Tradisional Waiwerang, *Behavior Setting, Environmental Perception, Spatial Cognition*

Abstract

Traditional markets are a public facility that has an important role in supporting economic activities and social interaction in society. Waiwerang Traditional Market in East Adonara District, East Flores Regency is a trading center for the local community. However, current market conditions still have several problems, such as irregular spatial planning, limited circulation, unavailability of trash bins, and the absence of clear zoning based on commodity type. This condition causes some traders to sell outside the market building and on the side of the road, giving the impression of a slum and reducing the comfort of visitors. Therefore, market redesign efforts are needed to improve the quality of space and comfort for users. The redesign of the Waiwerang Traditional Market uses a Behavioral Architecture approach by applying three concepts, namely: behavior setting, environmental perception and spatial cognition. The Behavioral Architecture approach emphasizes the relationship between human activity and the space used. The methods used include field observations, interviews, documentation, literature studies and precedent studies. It is hoped that the design results will produce a market that is more organized, clean, comfortable, and able to support trading activities and social interaction in the community without losing the character of a traditional market.

Keywords*: Traditional market, Redesign, Behavioral, Waiwerang Traditional Market, Behavior*

[*]**Kontak Penulis**

Oktavia Nartiana Liwa Suban
Prodi S1 Arsitektur Universitas Nusa Cendana
Kota Kupang, NTT 85001
Telp: 081358397990
E-Mail: lewokesenarti@gmail.com

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan fasilitas publik yang berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat sekaligus menjadi ruang interaksi sosial dan mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Namun, keberadaan pasar tradisional masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti penataan ruang yang kurang baik, sirkulasi yang tidak jelas, sanitasi dan drainase yang kurang memadai, serta pencahayaan dan penghawaan yang belum optimal. Kondisi tersebut juga terjadi pada Pasar Tradisional Waiwerang di Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, yang merupakan salah satu pusat perdagangan utama di Pulau Adonara dan menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai wilayah. Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur telah membangun gedung pasar untuk menata aktivitas perdagangan yang sebelumnya tidak terorganisir, tetapi penggunaannya belum berjalan optimal karena kapasitas ruang, penataan kios dan los, zonasi, sirkulasi, sanitasi, dan drainase belum sesuai dengan kebutuhan pedagang dan pengunjung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pedagang lebih memilih berjualan di luar bangunan dan di bahu jalan karena ruang di dalam pasar dianggap sempit dan kurang sesuai dengan kebiasaan berdagang masyarakat yang lebih nyaman menggunakan lapak terbuka. Selain itu, belum adanya pembagian zona berdasarkan jenis komoditas menyebabkan berbagai jenis barang dagangan bercampur, sedangkan lorong yang sempit dan kurangnya identitas pada setiap los membuat pergerakan pengguna menjadi kurang nyaman. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik pasar tidak hanya memengaruhi fungsi bangunan, tetapi juga kenyamanan, aktivitas, dan perilaku pengguna. Oleh karena itu, diperlukan redesain Pasar Tradisional Waiwerang melalui penataan ruang, zonasi, dan sirkulasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pendekatan arsitektur perilaku digunakan karena mempertimbangkan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan binaan, sehingga desain pasar dapat disesuaikan dengan kebiasaan, kebutuhan, pola aktivitas, dan interaksi sosial masyarakat setempat. Dengan pendekatan tersebut, redesain diharapkan dapat menghasilkan pasar yang lebih tertata, bersih, nyaman, aman, dan mampu mendukung kegiatan perdagangan serta interaksi sosial masyarakat secara optimal.

Metode

Metode perancangan diawali dengan proses pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi perancangan serta dokumentasi kondisi eksisting. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, serta foto atau gambar yang berasal dari sumber lain. Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis sebagai dasar dalam menentukan konsep perancangan.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Perancangan

Lokasi redesain Pasar Tradisional Waiwerang terletak di Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Yang memiliki luas 11,881 m^2.



Gambar 1. Lokasi Perancangan

Fasilitas Perancangan

Berikut adalah jenis-jenis fasilitas yang akan dirancang:

a. fasilitas utama (perdagangan dan perbelanjaan): toko, kios, los/bangsal, dan pelataran.

b. fasilitas pendukung pengeloolaan dan *food court.*

c. fasilitas penunjang: pos kesehatan, pos keamanan, ATM centre dan musholla.

Konsep Dasar

Konsep dasar redesain Pasar Tradisional Tipe B di Waiwerang, Adonara adalah penerapan prisip pendekatan Arsitektur Perilaku, yaitu memperhatikan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan. Desain yang dihasilkan diarahkan untuk menyesuaikan ruang dengan kebiasaan, kebutuhan, dan pola interaksi pengguna.

Dalam redesain ini digunakan pendekatan arsitektur dan perilaku dengan menerapkan beberapa konsep, yaitu *behaviour setting* (seting perilaku), *environmental perception* (persepsi lingkungan), dan *spatial cognition* (kognisi lingkungan). Berikut adalah penjelasan terkait penerapan ketiga konsep tersebut.

Behaviour Setting

Behavior setting mengarahkan perilaku pengguna pasar melalui rekayasa ruang yang membatasi pola gerak agar sesuai dengan fungsi dan kebutuhan aktivitas dan juga dapat membatasi pergeseran aktivitas pasar ke jalan lingkungan, dengan menyediakan area tetap bagi pedagang (dipisahkan zona basah dan kering), pembentukan runag interaksi sosial, dan penataan zona khusus untuk kegiatan bongkar muat barang.

Environmental Perception

Konsep ini menekankan bahwa persepsi terhadap lingkungan tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara visual, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang merasakan, menilai, serta merespon ruang secara subjektif berdasarkan pengalaman dan kondisi dirinya. Konsep ini diterapkan dengan desain ruang terang dengan bukaan lebar dan penggunaan jalur sirkulasi pengguna pasar yang jelas dan nyaman.

Spatial Cognition

Spatial cognition adalah kemampuan manusia untuk memahami dan mengingat ruang, sehingga bisa mengetahui arah, lokasi dan posisi tanpa merasa ingung. Sirkulasi pada pasar tradisional Waiwerang tidak informatif dan tidak teratur sehingga sirkulasi dirancang mengikuti kecendrungan pengguna memilih jalur untuk dilalui sehingga zonasi pada pasar disesuaikan dengan kelompok komoditi, akses masuk dan keluar jelas dan adanya *signage* sebagai penunjuk visual yang dapat membantu pengguna menemukan lokasi jenis dagangan dengan mudah.

Konsep Penzoningan

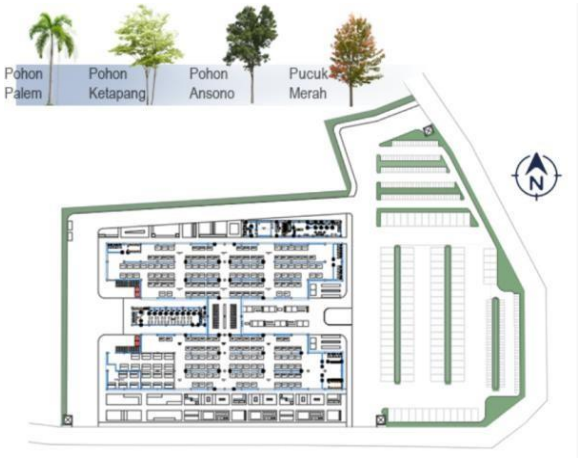
Konsep zoning untuk perancangan tapak didasarkan pada kebutuhan fasilitas dan hubungan ruang makro yang disusun dengan memperhatikan seting perilaku yang berlaku di lokasi perancangan.



Gambar 2. Penerapan Seting Perilaku di Lokasi Perancangan

Konsep Penataan Vegetasi

Konsep penataan vegetasi pada site dirumuskan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahan pra-desain. Vegetasi ditempatkan berdasarkan fungsinya.



Gambar 3. Konsep Penataan Vegetasi

Konsep Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi dalam tapak



Gambar 4. Konsep Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi dalam tapak meliputi sirkulasi kendaraan servis, sirkulasi kendaraan reguler dan sirkulasi pejalan kaki. *main entrance* untuk ketiga jalur sirkulasi tersebut sama, yaitu dari bagian depan tapak. Namun, sirkulasi servis disediakan jalur yang mencapai area servis di bagian belakang, demikian pula sirkulasi pejalan kaki disediakan jalur yang dapat digunakan untuk pencapaian ke seluruh area tapak. Sedangkan sirkulasi kendaraan reguler diarahkan jalurnya menuju titik *drop-off* dan area parkir.

Sirkulasi dalam bangunan

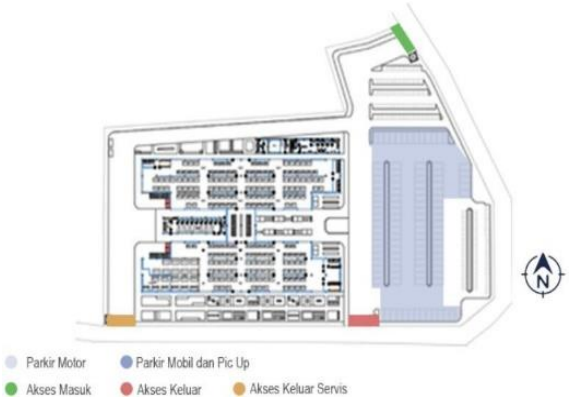
Konsep sirkulasi dalam bangunan ditata menggunakan pola grid sebagai penerapan prinsip jalur sirkulasi pengguna pasar yang jelas dan nyaman pada konsep *environmental perception* dan juga penerapan adanya signage pada konsep *spatial cognition* yang terdapat di setiap area penjualan.

Area Parkir mobil

Penyediaan parkiran mobil diperuntukkan sebagai area parkir untuk mobil biasa maupun mobil pengangkut barang (*pick-up*) untuk pengunjung maupun pedagang yang membawa barang yang dijual ataupun dibeli.

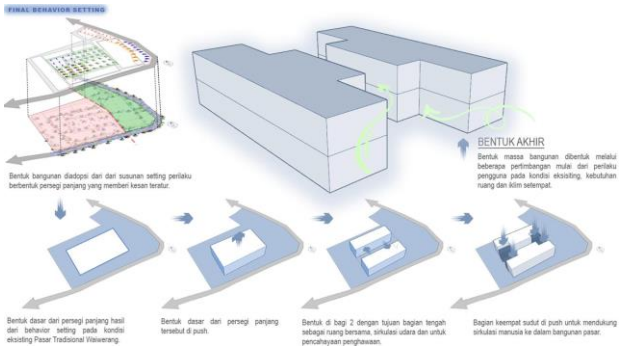
Area Parkir Sepeda Motor

Penyediaan parkir untuk sepeda motor di Pasar Tradisional Waiwerang dilakukan untuk merespon kebutuhan pengunjung pasar yang pada umumnya mendatangi pasar dengan mengendarai sepeda motor.



Gambar 5. Penataan Parkir

Konsep Bentukan Massa Bangunan



Gambar 6. Konsep Bentuk Massa Bangunan

Bentukan bangunan diadopsi dari hasil analisis terhadap setting perilaku yang menghasilkan bentuk dasar persegi panjang. Bentuk ini memberikan kesan keteraturan sehingga mendukung penataan zonasi yang mudah dipahami. Zonasi dirancang dengan menempatkan zona basah dan semi basah pada lantai dasar dan zona kering pada lantai atas. Penataan ini mendukung konsep *behaviour setting* pada penerapan penyediaan area tetap bagi pedagang (dipisahkan zona basah dan kering), sehingga setiap lantai memiliki fungsi sesuai dengan kebutuhan ruang yang spesifik sesuai dengan jenis aktivitas.

Hasil Perancangan

Berikut adalah gambar-gambar yang memperlihatkan hasil perancangan ulang Pasar Waiwerang yang meliputi rencana ulang tapak, redesain eksterior dan redesain interior bangunan fasilitas pasar.

Rencana tapak memperlihatkan perletakan massa bangunan dalam tapak, sirkulasi antara bangunan, serta sirkulasi antara bangunan dengan fasilitas pendukung seperti area parkir. Rencana tapak dibuat dengan memperhatikan perletakan zoning yang tepat untuk mendukung alur aktivitas yang baik dan sesuai dengan seting perilaku yang diterapkan.

Rencana Tapak



Gambar 7. Rencana Tapak

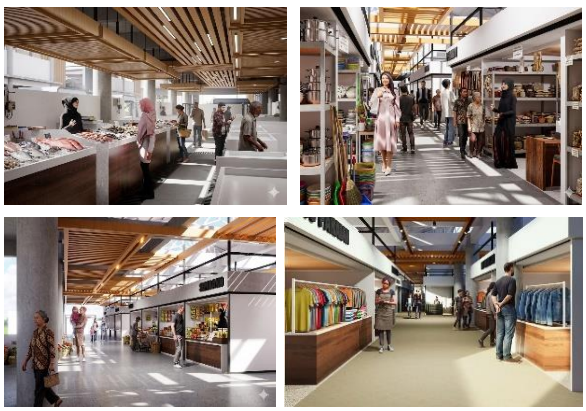
Desain Tampilan Eksterior

Gambar-gambar berikut memperlihatkan tampilan eksterior area pasar secara menyeluruh dengan teknik perspektif *bird-eye view*, perspektif pada beberapa bagian penting dalam tapak.



Gambar 8. Perspektif Eksterior

Desain Tampilan Interior



Gambar 9. Perspektif Interior

Penutup

Pasar Tradisional Waiwerang merupakan salah satu fasilitas publik yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan interaksi masyarakat secara khusus masyarakat Pulau Adonara. Namun demikian, Pasar Tradisional Waiwerang tetap menghadapi berbagai tantangan, terkait permasalahan fisik dan lingkungan yang belum tertangani secara optimal. Bangunan yang sudah ada tidak memadai karena belum memenuhi aspek fungsional (penataan los, kios dan zonasi), kapasitas ruang, sirkulasi, sanitasi dan drainase sehingga belum mampu mendukung aktivitas jual beli secara optimal. Selain itu, beberapa aktivitas pengguna pasar, seperti penggunaan area dagang sebagai ruang berkumpul dan tidak tersedianya area khusus untuk bongkar muat barang, menyebabkan aktivitas pasar menjadi kurang tertib dan efisien.

Dengan melihat kondisi Pasar Tradisional Waiwerang seperti yang disebutkan di atas, maka diperlukan pemecahan masalah berupa penataan ulang pada ruang dalam bangunan dan menyediakan sirkulasi gerak yang jelas dan nyaman, mengembangkan fasilitas perdagangan yang lebih baik dengan tujuan untuk memberikaan tempat yang layak dan aman bagi pengguna pasar sehingga terjadi transaksi ekonomi yang sehat di pasar tersebut.

Melalui pendekatan Arsitektur Perilaku, desain pasar tradisional Waiwerang diarahkan agar mampu mewadahi aktivitas pedagang dan pengunjung dengan lebih baik melalui penataan ruang yang sesuai dengan kebiasaan dan pola aktivitas yang terjadi di dalam pasar.

Penerapan konsep arsitektur perilaku yaitu, behavior setting, environmental perception dan spatial cognition diharapkan dapat menciptakan lingkungan pasar yang lebih tertib, nyaman, aman, dan efisien. Dengan demikian, redesain Pasar Tradisional Waiwerang tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas fisik pasar, tetapi juga menciptakan ruang yang mampu mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat secara berkelanjutan serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi seluruh pengguna pasar.

Daftar Pustaka

A Ama, A. (2025). Pasar Rakyat di Adonara Timur Terbengkalai, Dana Rp6 Miliar Mubazir.

Dailyklik.Id.https://www.dailyklik.id/2025/01/23/pasar-rakyat-di-adonara-timur-terbengkalai-dana-rp6-miliar-mubazir/

Fuad, M., Sugiarto, Nurlela, Christine, H., & Paulus, Y.E. F. (2006). Pengatar Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=EVfWJ7nbd-kC&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengantar+bisnis&ots=odtqbmvRe4&sig=LyznVSYjHSCfwf0mn_qm9I7BYuA&redir_esc=y#v=onepage&q=pengantar bisnis&f=false

Haryadi, & Setiawan, B. (2020). ARSITEKTUR, LINGKUNGAN, DAN PERILAKU. Gadjah Mada University Press (UGM Press).

Mangunwijaya, Y. B. (2013). Wastu Citra (Cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.scribd.com/embeds/387613295/content?start_page=1&view_mode=scroll& acces_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf

Menteri Perdagangan. (2013). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 48/M-DAG/PER/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Distribusi Perdagangan.

Perpres. (2007). Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. Peraturan Presiden Republik Indonesia, 1, 22. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007

VisitAdonara. (2018, February 14). Pasar Tradisional Waiwerang. https://visitadonara.wordpress.com/2018/02/14/pasar-tradisional-waiwerang/

Weinstein, C. S., & David, T. G. (1987). Spaces for Children (C. S. Weinstein & T. G. David (eds.)). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-5227-3: